

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Daya Tampung Padepokan

Sejak berdiri pada tanggal 2 Mei 1980 hingga sekarang, Lembaga Bela Diri (LBD) Sinar Putih mengalami perkembangan jumlah anggota yang sangat pesat. Pada awal berdiri jumlah anggotanya hanya 150 orang, yang terdiri dari 22 orang kelompok A dan 128 orang kelompok B (Warta Sinar Putih, September 1989). Lima belas tahun kemudian berdasarkan wawancara dengan Syani'ar Djunasa, jumlah anggota di seluruh Indonesia mencapai 11.000 orang, khusus Yogyakarta ada 3.500 orang terdiri dari 1.000 orang kelompok A dan 2.500 kelompok B.

Awalnya LBD Sinar Putih hanya bergerak dalam kegiatan bela diri. Pada perkembangan selanjutnya Lembaga ini ditingkatkan menjadi "Yayasan Sinar Putih" yang bergerak dalam empat bidang kegiatan, yaitu kegiatan bela diri, koperasi, pendidikan dan sosial. Hingga sekarang perkembangan jenis kegiatan tersebut telah terasa di setiap bidang, seperti kegiatan bela diri telah menjadi anggota Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI); bidang sosial yang

telah mempunyai status Terdaftar di Dinas Sosial bergerak dalam kegiatan bea siswa, donor darah maupun bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu; bidang pendidikan mengadakan kegiatan informal dan formal, yaitu merencanakan membuka pendidikan dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi; dan bidang koperasi telah berstatus Badan Hukum bergerak dalam usaha simpan pinjam, konsumsi maupun kegiatan sejenis lainnya (Warta Sinar Putih, September 1989).

Peningkatan jumlah anggota dan perkembangan jenis kegiatan serta sikap antusias masyarakat untuk mempelajari ilmu bela diri di LBD Sinar Putih Yogyakarta, tentu berdampak pada jenis dan susunan besaran ruang bagi daya tampung padepokan dalam perkembangannya dimasa akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan White, bahwa jenis ruang yang ingin ditampilkan tergantung pada jenis kegiatan di dalamnya, juga harus mengetahui kebutuhan manusia dan benda akan ruang ragawi dan jiwani manusia (White, 1986, h: 66-87).

1.1.2. Privasi Ruang Latihan

Bela diri yang diajarkan di LBD Sinar Putih terdiri unsur jasmani (raga dan jiwa) dan

unsur rohani. Untuk melatih raga lewat gerak jurus secara fisik, yaitu ilmu silat untuk kelompok A. Untuk melatih jiwa lewat jurus pernafasan ada pada kelompok B. Sedangkan untuk melatih rohani dengan latihan khusus berupa pemahaman masalah keilmuan untuk memperkuat budi pekerti agar tidak salah dalam menggunakan ilmunya (Kedaulatan Rakyat, 20 Februari 1989).

Pengelompokan kegiatan bela diri ini berdasarkan wawancara dengan Syami'ar Djumasa dipengaruhi oleh sifat ilmu, batasan usia dan hasilnya bagi pesilat. Jadi ada karakteristik kegiatan yang mewarnai kedua kelompok ini.

Fakta yang ada, kelompok A sifat jurus silatnya diolah melalui latihan fisik (keras), yang diikuti oleh remaja agar memiliki kepribadian luhur, tinggi mental, kecerdasan dan ketangkasan serta kuat keyakinan dalam beragama. Sedangkan kelompok B sifat jurus dalam latihan jurus pernafasan memerlukan ketenangan dan konsentrasi tinggi (khusuk), apalagi di tingkat jurus yang sudah tinggi, serta diikuti oleh orang yang sudah dewasa agar dapat membiasakan hidup dengan penuh kesabaran dan ketenangan jiwa.

Adanya karakteristik kegiatan yang berbeda di kedua kelompok tersebut, tentunya berdampak pada fasilitas dan suasana ruang yang ingin ditampilkan padepokan ini, yaitu suasana ruang publik pada kegiatan kelompok A dan suasana ruang privat pada kelompok B.

Hal menarik disini, karakteristik kegiatan dalam ruang privat berpengaruh pada privasi ruang yang ingin ditampilkan. Menurut Sarwono, privasi diartikan sebagai keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya (Sarwono, 1992, h: 71).

Holahan (1982: 237) pernah membuat alat untuk mengukur kadar dan mengetahui enam jenis privasi. Privasi ruang yang ingin ditampilkan pada ruang bela diri dan pembinaan unsur rohani ini ada pada golongan pertama, yaitu keinginan untuk tidak diganggu secara fisik, yang diwujudkan dalam tingkah laku menarik diri (withdrawal) yang terdiri atas keinginan untuk menyendiri (solitude), menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (seclusion) serta keinginan untuk intim (intimacy) dengan orang-orang, misalnya keluarga atau sesama pesilat (Sarwono, 1992, h: 71-72).

Dengan demikian terdapat kegiatan tertentu yang membutuhkan ketenangan yang perlu diwadahi dalam ruang, untuk mengakomodasikan kegiatan di atas yaitu dalam privasi ruang latihan di kelompok B sesuai dengan tingkat pendalaman jurus.

1.1.3. Sirkulasi Kegiatan

Ilmu di Sinar Putih yang terdiri unsur jasmani dan rohani, pada prinsipnya adalah ilmu bela diri silat. Oleh karenanya setiap jurus di Sinar Putih ini mengandung gerakan-gerakan silat yang dapat juga dikembangkan untuk tangkisan, bantingan bahkan pukulan dan mempunyai makna filosofi (Warta Sinar Putih, Januari 1994).

Banyak nilai filosofi dalam ilmu tersebut, namun yang pasti seperti dituturkan

Sujarwoto, hakekat bela diri dalam Sinar Putih adalah untuk pembelaan diri dengan mengutamakan unsur kemanusiaan dan keselamatan dunia akhirat (Kedaulatan Rakyat, 20 Februari 1989).

Di muka telah dijelaskan, bahwa dalam perkembangan selanjutnya, LBD Sinar Putih ditingkatkan menjadi Yayasan yang bergerak dalam empat bidang kegiatan, yaitu kegiatan utama dan penunjang. Antara kegiatan utama (bela diri) dengan kegiatan penunjang (koperasi,

pendidikan dan sosial) terdapat perbedaan sifat dan karakteristik kegiatannya, sehingga menimbulkan kondisi tidak teratur. Kondisi ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu fakta dan harapan.

Pengaruh langsung dari fakta yang ada adalah pada fungsi ruang. Dimana ruang pada kegiatan utama berfungsi untuk latihan dengan perbedaan suasana ruangnya. Sedangkan ruang kegiatan penunjang berfungsi untuk kegiatan kerja/administrasi dengan sifat ruang umum. Harapan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan dari setiap kegiatan, dimana kegiatan utama untuk mendapatkan pesilat yang sehat jasmani dan rohani. Sedangkan kegiatan penunjang untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Walau ada perbedaan kegiatan yang menimbulkan kondisi tidak teratur namun demikian kegiatan ini merupakan satu kesatuan dalam ruang dalam dan luar yang saling berhubungan dalam suatu wadah LBD Sinar Putih.

Makna filosofi sesuai hakekat bela diri ini, berpengaruh pada gerak dalam ruang yang saling berhubungan, yaitu sirkulasi kegiatannya sebagai pengikat ruang-ruang dalam dan luar padepokan (alur sirkulasi). Alur

sirkulasi menurut Ching, diartikan sebagai "tali" yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar menjadi saling berhubungan dengan memperhatikan unsur-unsur sirkulasinya (Ching, 1991, h: 247-289).

Sehingga perlu adanya sirkulasi yang mengikat ruang-ruang dalam dan luar antara kegiatan utama dan penunjang yang saling berhubungan serta berkaitan erat dengan memperhatikan makna filosofi sesuai hakekat bela diri disamping mempertimbangkan privasi ruang latihan sesuai tingkatan pendalaman jurus dan menentukan jenis dan besaran ruang yang sesuai dengan daya tampung padepokan.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana menentukan jenis dan susunan besaran ruang yang dapat mengantisipasi perkembangan kegiatan dan jumlah anggota di masa yang akan datang.

1.2.2. Permasalahan Khusus

- Bagaimana menata ruang dalam dan luar yang dapat memberikan rasa privat pada waktu latihan sesuai dengan tingkat pandalaman jurus.

- Bagaimana menampilkan sirkulasi antara kegiatan utama dan penunjang yang saling berhubungan serta bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan terhadap jenis dan susunan besaran ruang yang sesuai dengan daya tampung padepokan perguruan silat LBD Sinar Putih Yogyakarta dengan tinjauan pada privasi ruang latihan serta sirkulasi kegiatan utama dan penunjang yang bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

1.3.2. Sasaran

- Mendapatkan jenis dan besaran ruang dalam dan luar yang sesuai dengan daya tampung padepokan atas peningkatan jumlah anggota serta kegiatan pokok dan penunjang.
- Mendapatkan fasilitas dan suasana ruang dalam dan luar yang dapat memberikan rasa privat pada waktu latihan sesuai dengan tingkat pendalaman jurus.
- Mendapatkan sirkulasi kegiatan utama dan penunjang yang bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah yang menghasilkan faktor-faktor penentu perencanaan dan perancangan padepokan perguruan silat LBD Sinar Putih Yogyakarta, yang berorientasi pada:

- jenis dan besaran ruang dalam dan luar yang sesuai dengan daya tampung padepokan.
- Ruang dalam dan luar yang dapat memberikan rasa privat pada waktu latihan sesuai dengan tingkat pendalaman jurus.
- Sirkulasi kegiatan utama dan penunjang yang bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

Hal-hal di luar lingkup permasalahan arsitektur, baik yang mendasar, melatarbelakangi dan menentukan faktor-faktor perencanaan dan perancangan akan dibatasi, dipertimbangkan dengan memakai asumsi dan logika tanpa dibahas secara mendalam.

1.5. METODOLOGI PEMBAHASAN

1.5.1. Metoda Pembahasan

Metoda yang digunakan dalam pembahasan ini sesuai dengan permasalahannya, yaitu:

- Daya Tampung Padepokan

Metoda yang digunakan melalui survay lapangan, wawancara, berita surat kabar dan Warta Sinar Putih untuk mendapatkan data jumlah anggota, perkembangan jenis kegiatan dan

sasaran programnya serta konsep jenis dan suasana besaran ruang melalui pendekatan literatur.

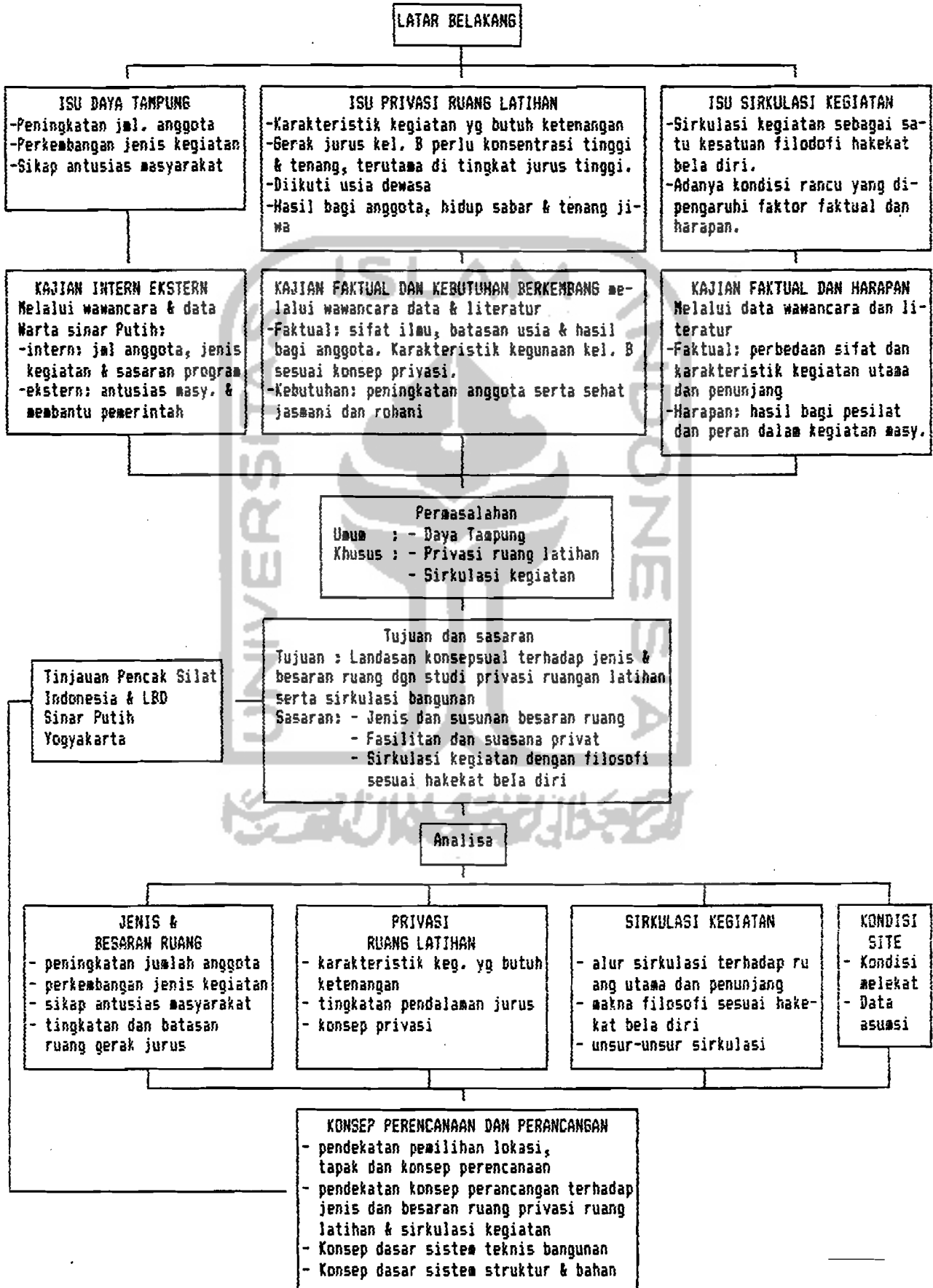
- Privasi Ruang Latihan

Menggunakan metoda yang didapati melalui wawancara, berita surat kabar dan Warta Sinar Putih untuk mendapatkan faktor fakta dari karakteristik kegiatan bela diri dan faktor kebutuhan yang mempunyai suasana ruang privat dengan pendekatan konsep privasi melalui literatur.

- Sirkulasi Kegiatan

Metoda yang digunakan melalui wawancara, survay lapangan, Warta Sinar Putih dan berita surat kabar untuk mendapatkan sifat dan karakteristik kegiatan utama dan penunjang serta faktor harapan yang menimbulkan kondisi tidak teratur. Konsep sirkulasi melalui pendekatan literatur diperlukan untuk menyelesaikan kondisi di atas.

1.5.2. Diagram Pola Berfikir



1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam menyusun landasan konsep perencanaan ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Mengemukakan gambaran latar belakang permasalahan, permasalahan umum dan khusus, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, sistematika pembahasan serta keaslian penulisan.

Bab II. Perguruan Silat Lembaga Bela Diri "Sinar Putih" Yogyakarta

Meninjau sejarah dan perkembangan pencak silat Indonesia secara umum dan perguruan LBD Sinar Putih secara khusus. Juga perkembangan bidang kegiatan, konsep privasi ruang dan sirkulasi kegiatan bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

Bab III. Daya Tampung Padepokan, Suasana Privasi Ruang Latihan dan Sirkulasi Kegiatan

Menganalisa peningkatan jumlah anggota dan perkembangan jenis kegiatan, sikap antusias masyarakat mempelajari ilmu ini, tingkatan dan batasan ruang gerak jurus terhadap jenis dan besaran ruang yang dibutuhkan bagi daya tampung padepokan. Juga menganalisa kegiatan tertentu yang membutuhkan ketenangan terhadap karakteristik kegiatannya dengan mempertimbangkan tingkatan pendalaman jurus,

terhadap ruang dalam dan luar yang terwadahi dalam ruang privat melalui konsep privasi. Menganalisa sirkulasi kegiatan utama dan penunjang terhadap ruang dalam dan luar yang bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

Bab IV. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Melakukan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan terhadap kapasitas dan daya tampung, privasi ruang latihan, filosofi sirkulasi kegiatan, fisik bangunan serta lokasi dan site. Kemudian didapati konsep perencanaan dan perancangan terhadap pendekatan di atas.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

Perlu adanya perbandingan penekanan permasalahan pada penulisan skripsi tugas akhir ini, untuk menghindari pengungkapan permasalahan yang sama.

1. Padepokan Silat Persatuan gerak Badan Bangau Putih, Haryo Winarso, 9692/TA-UGM.

Penekanan:

Penekanan permasalahan pada perubahan aktifitas, sistem pengawaswan dan identitas di silat PGB Bangau Putih yang dapat mewakili kancah temu budaya yang akhirnya sudah menjadi campur budaya (akulturasi).



Perbedaan:

Perencanaan dan perancangan padepokan silat tersebut menekankan pada perubahan aktifitas, sistem pengawasan dan identitas di silatnya yang dapat mewakili kancah temu budaya.

Sedangkan padepokan yang akan direncanakan pada skripsi ini, penekanannya pada daya tampung padepokan dengan mempertimbangkan privasi ruang latihan sesuai tingkat pendalaman jurus dan sirkulasi kegiatan yang bermakna filosofi sesuai hakekat bela diri.

2. Balai Pembinaan dan Latihan Olah Raga Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat "Pro Patria". Dengan tinjauan studi, Pencak Silat sebagai olah raga prestasi, Agung Pribadi, 1140/TA-UGM.

Penekanan:

Penekanan permasalahan pada program pembinaan atlet-atlet berprestasi di tingkat perguruan silat.

Perbedaan:

Perencanaan padepokan tersebut berorientasi pada program pembinaan atlet-atlet berprestasi melalui pencak silat sebagai olah raga prestasi.

Sedangkan pada skripsi ini, berorientasi pada pendidikan pembinaan jasmani dan rohani anggotanya, dalam mempersiapkan jiwa dan raganya agar dapat turut serta dalam pembangunan negaranya.